

**MODUL**

# **SASTRA LAMA**



**RINI DAMAYANTI, S.PD., M.HUM**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SAINS**

**UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA**

**2017**

Sastra lama merupakan karya sastra yang berbentuk lisan atau ucapan, sering juga disebut sebagai sastra melayu yang proses terjadinya berasal dari ucapan serta cerita orang-orang zaman dulu. Cerita-cerita tersebut banyak yang mengandung pelajaran serta hikmah yang dapat diambil oleh orang-orang yang mendengarnya.

Belum ada penghitungan pasti berapa jumlah karya sastra lama yang terdapat di Indonesia. Tapi kalau dilihat dari jumlah penduduk serta jumlah suku yang terdapat di Indonesia, nampaknya karya sastra lama berjumlah ratusan ribu bahkan jutaan. Karena setiap suku, daerah, bahkan kampung memiliki sastra lama tersendiri yang diceritakan menjadi dongeng turun temurun dari masa ke masa. Seperti contohnya saja tentang legenda si maling kundang, yang terus diceritakan dari masa ke masa.

Mayoritas cerita rakyat yang dikisahkan secara turun temurun masuk dalam kategori sastra lama. Secara umum, sastra lama mencakup Dongeng, mitos, legenda, sage, fabel, parabel, gurindam, pantun, hingga mantra.

#### Ciri-ciri Sastra Lama

Sastra lama memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan sastra baru. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- Tidak memiliki nama pengarang (anonim)

Semua sastra lama yang terdapat di Indonesia tidak ada nama pengarangnya. Siapa yang tahu pengarang ataupun pencipta legenda maling kundang? Siapa yang tahu pengarang legenda tangkuban perahu? Siapa yang tahu pengarang cerita si kadang kuya dan si kadang monyet? Bisa dipastikan tidak ada orang yang tahu siapa pengarangnya. Itulah salah satu ciri dari sastra lama.

- Milik masyarakat

Karena sastra lama tidak ada pengarangnya, maka dongeng, legenda, fabel, serta semua jenis sastra lama menjadi milik masyarakat. Makanya kita sering mendengar istilah “legenda masyarakat sunda”, ataupun “legenda masyarakat padang”. Ini menunjukkan kalau karya-karya sastra lama tersebut milik masyarakat.

- Istana sentris

Mayoritas sastra lama banyak berkisah tentang cerita-cerita di sekitar lingkungan kerajaan. Ini tidak mengherankan, karena pada masa lalu, banyak kerajaan yang berjaya di Indonesia.

- Adat kepercayaan dan mistis

Sastra lama muncul berdasarkan adat kepercayaann masyarakat pada masa lalu. Adat kepercayaan setiap suku dan daerah berbeda, oleh karena itu banyak timbul dongeng-dongeng maupun legenda (keduanya termasuk jenis sastra lama) yang berbeda di setiap daerah.

- Disebarkan Secara lisan

seperti yang telah dijelaskan mengenai pengertian sastra lama, yaitu sastra yang berbentuk cerita lewat lisan. Maka penyebarannya pun lewat lisan melalui cerita-cerita yang disampaikan masyarakat secara turun temurun.

Itulah pengertian serta ciri-ciri sastra lama secara singkat. Banyak kekhawatiran akan lenyapnya sastra lama seiring dengan hilangnya budaya bercerita di masyarakat kita, terutama di kalangan anak muda. Hal ini disebabkan banyak hal, mulai dari budaya menonton televisi yang sudah akut, hingga budaya bergadget yang sudah merasuk hingga kalangan anak kecil. Kalau terus seperti ini, bukan tidak mungkin generasi mendatang tidak akan mengetahui kisah-kisah serta legenda yang kita tahu sekarang.

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan karya sastra lama. Karya sastra ini meliputi beragam jenis dan bentuk, baik syair maupun prosa, contohnya hikayat, beragam pantun, dongeng, legenda, dan mitos. Karya-karya itu telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Berikut pernyataan yang menyatakan bahwa Indonesia kaya akan karya sastra,

Kita sudah mempunyai pengalaman bersastra yang lama, paling tidak selama seribu tahun kita sudah memiliki sastra tulis. Jika bertolak dari kehidupan sastra lisan, pengalaman kita lebih panjang lagi. Jadi, kita sudah bersastra mulai pada milenium pertama, dan terus berlangsung pada milenium kedua. Dalam sepanjang pengalaman itu kita sudah memiliki hasil sastra yang cukup banyak. Kita memiliki khasanah sastra klasik yang tersimpan dalam berbagai bahasa daerah di seluruh Indonesia (Rusyana, 1999:2).

Kondisi masyarakat yang semakin tidak peduli terhadap karya sastra lama ini terutama pada remaja, yang lebih memperiotaskan kesusastraan modern dibandingkan dengan kesusastraan lama. hal ini dikemukakan karena sebagian remaja lebih menutup diri

mengenai hal-hal yang berbau kesusastraan lama. seperti yang kita tahu bahwa banyak sekali remaja pada zaman sekarang yang menjadikan karya sastra lama hanya sebagai simbol belaka dan tidak pernah memaknai keindahan karya sastra lama yang sebenarnya.

Penguasaan terhadap karya sastra lama memberikan kemudahan tentunya bagi para remaja untuk mengakses berbagai informasi, pengetahuan dan hiburan secara luas baik melalui buku-buku bacaan, media massa, elektronik maupun jaringan informasi di dunia maya ataupun internet. Keindahan akan karya sastra lama ini dapat kita rasakan melalui berbagai karya sastra yang diwariskan. Menyadari fungsi dan arti penting karya sastra lama ini sudah sepatutnya kita mendalaminya khususnya bagi para remaja agar karya sastra lama yang telah diwariskan tidak punah dan tidak luntur begitu saja.

Perkembangan kesusastraan lama Indonesia banyak mendapat pengaruh dari luar. Berdasarkan pengaruh tersebut kesusastraan lama Indonesia dibedakan menjadi kesusastraan melayu klasik (tradisional), kesusastraan pengaruh hindu, dan kesusastraan pengaruh islam. Karena pengaruh tersebut, akibatnya para remaja jarang sekali mengaplikasikan karya sastra lama pada kehidupan mereka, dan mereka lebih dominan menggunakan karya sastra modern dalam keseharian mereka.

Selain itu jika dilihat dari berbagai aspek, maka frekuensi remaja dalam meminati kesusastraan lama sudah semakin minim. Terbukti dengan segala sesuatu yang bersifat kesusastraan lama misalnya buku hikayat ataupun gurindam telah dimuseumkan atau hampir jarang untuk ditemukan.

## 2.1 Pengertian Sastra Lama

Kesusastraan lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama.

## 2.2 Sejarah Sastra Lama

Sejarah dalam sastra lama ini terbagi atas sejarah balai pustaka, sejarah angkatan 45 dan sejarah pujangga

### 1. Sejarah Balai Pustaka (Angkatan Dua Puluhan)

Disebut angkatan dua puluhan karena angkatan inilah lahir pada tahun 1920-an dan disebut angkatan Balai Pustaka karena penerbit yang paling banyak menerbitkan adalah Balai Pustaka. Balai Pustaka didirikan tahun 1917 oleh Dr. Rinkes. Penerbit ini sangat berjasa bagi dunia sastra Indonesia karena dengan adanya penerbit ini lahir berbagai macam karya sastra terkenal.

Balai Pustaka tidak hanya berperan pada masa tahun 1920-an saja melainkan sampai masa-masa berikutnya bahkan sampai sekarang. Karya yang paling terkenal pada masa ini adalah Siti Nurbaya karangan Marah Rusli. Roman ini menceritakan tentang perjodohan yang masih banyak dilakukan pada masa itu.

Beberapa karya sastra angkatan 1920-an adalah Azab dan Sengsara (roman, tahun 1920 oleh Merari Siregar), Muda Teruna (roman, tahun 1922 oleh Moh. Kasim), Tak Putus Dirundung Malang (roman, tahun 1929 oleh S.T. Alisyahbana)

## 2. Sejarah Pujangga Baru

Pujangga baru pada awalnya adalah nama sebuah majalah bukan nama angkatan. Majalah Pujangga Baru ini dikelola oleh Arjmin Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisyahbana. Majalah ini terbit setiap dua bulan sekali. Majalah lain yang terbit seiring dengan Pujangga Baru adalah Panji Pustaka dan Pedoman Rakyat. Tetapi pada perkembangannya akhirnya Pujangga Baru lebih pesat dan terkenal karena di dalamnya memberi ruang lebih luas untuk mengembangkan sastra. Sastrawan di seluruh pelosok banyak diberi tempat untuk mengenalkan karya mereka.

Pedoman Rakyat lebih banyak mengangkat masalah politik, sosial dan budaya (umum) sedangkan Panji Pustaka dianggap memasung kreativitas sastrawan.

Pujangga Baru terbit pertama kali pada bulan Juli tahun 1933. Artikel yang mengangkat nama penerbit ini adalah “menuju seni baru” karya Alisyahbana. “Kesusasteraan baru” karya Arjmin Pane ini memperlihatkan keinginan sastrawan mengangkat sastra Indonesia agar terlepas dari sastra tradisional.

### 3. Sejarah Angkatan 45

Fase pertama ditandai dengan munculnya tulisan jassin yang secara jelas hendak mengangkat Chairil Anwar sebagai tokoh sentral Angkatan 45.

Fase kedua ditandai dengan pembelaan Jassin terhadap penamaan Angkatan 45 berikut sikap yang melandasi angkatan ini.

Fase ketiga ditandai dengan pembelaan Jassin terhadap sikap dan semangat Angkatan 45 dengan gagasan humanisme universalnya. Polemik nama angkatan dimulai ketika Jassin menulis artikel “Kesusasteraan di masa Jepang” di dalamnya Jassin mulai menyinggung nama Chairil Anwar. Sosok penyair yang belum genap 20 tahun pada masa itu, berani menulis dan mencipta karya universal. Chairil dikatakan sebagai sosok yang mendobrak dan pembaharu sastra Indonesia.

Kemudian Chairil Anwar melansir pertama kali nama Angkatan 45, yang sebenarnya adalah usul Chairil Anwar. Mengapa tidak 42, 43, atau 44? Chairil mengatakan 45 lebih tepat karena hubungannya dengan sejarah “momentopname”.

### 2.3 Pembagian Sastra Lama

Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 bagian, yaitu :

- Kesusasteraan Lama, kesusasteraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia.

Kesusasteraan Lama Indonesia dibagi menjadi :

- Ø Kesusasteraan zaman purba,

- Ø Kesusasteraan zaman Hindu Budha

- Ø Kesusasteraan zaman Islam

- Ø Kesusasteraan zaman Arab – Melayu.

Sastra Indonesia terbagi dua menurut zaman pembuatan karya sastra :

- Karya Sastra Lama

Karya sastra lama adalah Karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu suatu masyarakat yang masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral, pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama. Sastra lama Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Ø terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat

- Ø bersifat istana sentris

- Ø bentuknya baku

- Ø biasanya nama pengarangnya tidak disertakan (anonim)

Adapun bentuk dari sastra Lama adalah Pantun, Gurindam, Syair, Hikayat, Dongeng dan Tambo.

- Karya Sastra Baru

Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama. Karya sastra ini sudah tidak dipengaruhi adat kebiasaan masyarakat sekitarnya. Malahan karya sastra baru Indonesia cenderung dipengaruhi oleh sastra dari Barat atau Eropa.

Ciri-ciri sastra baru Indonesia adalah:

- Ø Ceritanya berkisar kehidupan masyarakat

- Ø Bersifat dinamis (mengikuti perkembangan zaman)

- Ø Mencerminkan kepribadian pengarangnya

- Ø Selalu diberi nama sang pembuat karya sastra

Bentuk sastra baru Indonesia antara lain adalah Roman, Novel, Cerpen, dan Puisi Modern.

Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya.

Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya.

Sastra memiliki beberapa jenis:

- Sastra daerah, yaitu karya sastra yang berkembang di daerah dan diungkapkan dengan menggunakan bahasa daerah.
- Sastra dunia, yaitu karya sastra milik dunia yang bersifat universal.
- Sastra kontemporer, yaitu sastra masa kini yang telah meninggalkan ciri-ciri khas pada masa sebelumnya.
- Sastra modern, yaitu sastra yang telah terpengaruh oleh sastra asing (sastra barat).

Karya Sastra secara umum terbagi atas :

1. Puisi
2. Prosa

ü Puisi

Pengertian puisi di atas mencakup arti cukup luas karena menafsirkan puisi sebagai hasil penjaringan pengalaman yang dapat atau dialami oleh seseorang. Dan menyusunnya secara sistematis sebagai makna satu dan yang lainnya.

Dari pengertian di atas juga diartikan bahwa puisi merupakan karya seni yang erat hubungannya dengan bahasa dan jiwa. Tersusun dengan kata-kata yang baik sebagai hasil curahan lewat media tulis yang bersifat imajinatif oleh pengarangnya untuk menyoroti aspek kehidupan yang dialaminya.

Atas dasar itulah penulis mengemukakan bahwa puisi pada hakikatnya adalah curahan perasaan si penciptanya sehingga keberadaan suatu puisi tidak terlepas dari keberadaan pikiran, perasaan, dan lingkungan si penciptannya.

Jika seseorang menyelami sebuah puisi, berarti ia berusaha mencari siapa dan bagaimana keberadaan penciptanya atau penyairnya. Oleh sebab itu, mendeklamasikan puisi tidak lain dari mengepresikan makna sesuai dengan cita rasa penyairnya.

Sebenarnya ada perbedaan yang mendasar mengenai puisi dan prosa. Sebagaimana telah dijelaskan seorang ahli dalam dunia sastra :“perbedaan pokok antara prosa dan puisi. Pertama, kesatuan prosa yang pokok adalah kesatuan sintaksis, sedangkan kesatuan puisi adalah kesatuan akustis. Kedua, puisi terdiri dari kesatuan-kesatuan yang disebut baris sajak, sedangkan dalam prosa kesatuannya disebut paragraf. Ketiga, di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.” (Slametmulyana ,1956:112)

ü prosa

Sedangkan prosa terbagi atas :

1. Prosa Lama

Prosa lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Dalam hubungannya dengan kesusastraan Indonesia maka objek pembicaraan sastra lama ialah sastra prosa daerah Melayu yang mendapat pengaruh barat. Hal ini disebabkan oleh hubungannya yang sangat erat dengan sastra Indonesia. Karya sastra prosa lama yang mula-mula timbul disampaikan secara lisan. Disebabkan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Dikenal bentuk tulisan setelah agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Melayu mengenal tulisan. Sejak itulah sastra tulisan mulai dikenal dan sejak itu pulalah babak-babak sastra pertama dalam rentetan sejarah sastra Indonesia mulai ada.

Bentuk-bentuk sastra prosa lama adalah:

- a. Mite adalah dongeng yang banyak mengandung unsur-unsur ajaib dan ditokohi oleh dewa, roh halus, atau peri. Contoh Nyi Roro Kidul
- b. Legenda adalah dongeng yang dihubungkan dengan terjadinya suatu tempat. Contoh: Sangkuriang, Si Malin Kundang
- c. Fabel adalah dongeng yang pelaku utamanya adalah binatang. Contoh: Kancil
- d. Hikayat adalah suatu bentuk prosa lama yang ceritanya berisi kehidupan raja-raja dan sekitarnya serta kehidupan para dewa. Contoh: Hikayat Hang Tuah.
- e. Dongeng adalah suatu cerita yang bersifat khayal. Contoh: Cerita Pak Belalang.
- f. Cerita berbingkai adalah cerita yang di dalamnya terdapat cerita lagi yang dituturkan oleh pelaku-pelakunya. Contoh: Seribu Satu Malam

adapun ciri-ciri dari prosa lama adalah sebagai berikut :

1. Cenderung bersifat statis, sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan secara lambat.
2. *Istanasentris* ( ceritanya sekitar kerajaan, istana, keluarga raja, bersifat feodal).
3. Hampir seluruhnya berbentuk hikayat, tambo atau dongeng. Pembaca dibawa ke dalam khayal dan fantasi.
4. Dipengaruhi oleh kesusastraan Hindu dan Arab.
5. Ceritanya sering bersifat anonim (tanpa nama)
6. Milik bersama

## 2. Prosa Baru

Prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya Barat. Prosa baru timbul sejak pengaruh Pers masuk ke Indonesia yakni sekitar permulaan abad ke-20. Contoh: Nyai Dasima karangan G. Fransis, Siti mariah karangan H. Moekti.

Berdasarkan isi atau sifatnya prosa baru dapat digolongkan menjadi:

1. Roman, adalah bentuk prosa baru yang mengisahkan kehidupan pelaku utamanya dengan segala suka dukanya. Dalam roman, pelaku utamanya sering diceritakan mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Roman mengungkap adat atau aspek kehidupan suatu masyarakat secara mendetail dan menyeluruh, alur bercabang-cabang, banyak digresi (pelanturan). Roman terbentuk dari pengembangan atas seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Berdasarkan kandungan isinya, roman dibedakan atas beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

Roman bertendens, yang di dalamnya terselip maksud tertentu, atau yang mengandung pandangan hidup yang dapat dipetik oleh pembaca untuk kebaikan. Contoh: *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisyahbana, *Salah Asuhan* oleh Abdul Muis, *Darah Muda* oleh Adinegoro.

Roman sosial, memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat. Biasanya yang dilukiskan mengenai keburukan-keburukan masyarakat yang bersangkutan. Contoh: *Sengsara Membawa Nikmat* oleh Tulis St. Sati, *Neraka Dunia* oleh Adinegoro.

Roman sejarah, yaitu roman yang isinya dijalin berdasarkan fakta historis, peristiwa-peristiwa sejarah, atau kehidupan seorang tokoh dalam sejarah. Contoh: *Hulubalang Raja* oleh Nur St. Iskandar, *Tambera* oleh Utuy Tatang Sontani, *Surapati* oleh Abdul Muis.

Roman psikologis, yaitu roman yang lebih menekankan gambaran kejiwaan yang mendasari segala tindak dan perilaku tokoh utamanya. Contoh: *Atheis* oleh Achdiat Kartamiharja, *Katak Hendak Menjadi Lembu* oleh Nur St. Iskandar, *Belenggu* oleh Armijn Pane.

Roman detektif, yang isinya berkaitan dengan kriminalitas. Dalam roman ini yang sering menjadi pelaku utamanya seorang agen polisi yang tugasnya membongkar berbagai kasus kejahatan. Contoh: *Mencari Pencuri Anak Perawan* oleh Suman HS, *Percobaan Seria* oleh Suman HS, *Kasih Tak Terlerai* oleh Suman HS.

2. Novel, berasal dari Italia yaitu novella ‘berita’. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Lika roman condong pada idealisme, novel pada realisme. Biasanya novel lebih pendek daripada roman dan lebih panjang dari cerpen. Contoh: *Ave Maria* oleh Idrus,

Keluarga Gerilya oleh Pramoedya Ananta Toer, Perburuan oleh Pramoedya Ananta Toer, Ziarah oleh Iwan Simatupang, Surabaya oleh Idrus.

3. Cerpen, adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, akan tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Contoh: Radio Masyarakat oleh Rosihan Anwar, Bola Lampu oleh Asrul Sani, Teman Duduk oleh Moh. Kosim, Wajah yang Membah oleh Trisno Sumarjo, Robohnya Surau Kami oleh A.A. Navis.

4. Riwayat (biografi), adalah suatu karangan prosa yang berisi pengalaman-pengalaman hidup pengarang sendiri (otobiografi) atau bisa juga pengalaman hidup orang lain sejak kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Contoh: Soeharto Anak Desa, Prof. Dr. B.I Habibie, Ki Hajar Dewantara.

5. Kritik, adalah karya yang menguraikan pertimbangan baik-buruk suatu hasil karya dengan memberi alasan-alasan tentang isi dan bentuk dengan kriteria tertentu yang sifatnya objektif dan menghakimi.

6. Resensi, adalah pembicaraan / pertimbangan / ulasan suatu karya (buku, film, drama, dll.). Isinya bersifat memaparkan agar pembaca mengetahui karya tersebut dari berbagai aspek seperti tema, alur, perwatakan, dialog, dll, sering juga disertai dengan penilaian dan saran tentang perlu tidaknya karya tersebut dibaca atau dinikmati.

7. Esai, adalah ulasan / kupasan suatu masalah secara sepintas lalu berdasarkan pandangan pribadi penulisnya. Isinya bisa berupa hikmah hidup, tanggapan, renungan, ataupun komentar tentang budaya, seni, fenomena sosial, politik, pementasan drama, film, dll. menurut selera pribadi penulis sehingga bersifat sangat subjektif atau sangat pribadi.

Adapun ciri-ciri dari prosa baru adalah sebagai berikut :

1. Prosa baru bersifat dinamis (senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat)
2. Masyarakatnya sentris (cerita mengambil bahan dari kehidupan masyarakat sehari-hari)
3. Bentuknya roman, cerpen, novel, kisah, drama. Berjejak di dunia yang nyata, berdasarkan kebenaran dan kenyataan
4. Terutama dipengaruhi oleh kesusasteraan Barat

5. Dipengaruhi siapa pengarangnya karena dinyatakan dengan jelas

6. Tertulis

### 2.3.1 Hikayat

Hikayat artinya cerita atau riwayat, Secara lengkap, pengertian hikayat adalah sejenis prosa sastra melayu lama yang ceritanya berkisar pada sikap kepahlawanan tokoh-tokoh istana. Sebagai karya sastra lama, hikayat memiliki ciri-ciri:

- a. Ceritanya berkisar pada sikap kepahlawanan tokoh-tokoh istana (istana sentris).
- b. Kisahnya bercampur dengan dunia khayal yang dalam banyak hal dilebih-lebihkan.
- c. Pada umumnya dihubungkan dengan peristiwa sejarah tertentu.

karya sastra lama berbentuk hikayat misalnya Hikayat Si Miskin, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Indra Bangsawan, Hikayat Sang Boma, Hikayat Panji Semirang, Hikayat Raja Budiman, dan lain-lain. Salahsatu contoh hikayat adalah hikayat Raja kerang.

Mutiara dan Sunardjo (1982:7) menyatakan wujud Hikayat Raja Kerang :” Untuk kalimat “Alkisah maka tersebut perkataan” tulisannya dihiasi dengan gambar daun berwarna merah. Untuk bentuk-bentuk pantun, kalimatnya ditulis dengan tinta merah, begitu pula untuk kata-kata sahdan, hata, adapun, bermula, tersebutlah, sebermula maka diceritakan, semuanya ditulis dengan tinta merah.”

Hikayat termasuk karya sastra lama yang berkembang dalam masyarakat secara turun temurun. Sebuah cerita hikayat biasanya berhubungan dengan kehidupan istana, kesaktian senjata, dan kehebatan tokoh ksatria.

Hikayat banyak tersebar di masyarakat. Hikayat kebanyakan ditemukan dalam media tulis, seperti kertas, daun, bambu, dan kulit binatang yang digunakan pada zaman dahulu.

### 2.3.2 Syair

Syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Syair berasal dari Arab.

Ciri- ciri syair antara lain: Biasanya terdiri dari 4 baris, berirama aaaa, keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair (pada pantun, 2 baris terakhir yang mengandung maksud).

Sebagai salah satu contoh syair berirama a-a-a-a yakni seperti terdapat pada Syair Si Pahit Lidah (Grozali,1978) bait ke-287:

Tersebut kisah hari suatu

Hari pun senja tibalah waktu

Buah dikirim pengawal itu

Untuk santapan baginda ratu

Pengarang terpaksa membalikan urutan “hari” dan “suatu” karena tunduk pada pola rima syair a-a-a-a

### 2.3.2 Gurindam

Gurindam adalah satu bentuk puisi Melayu lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 2 baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawaban nya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi.

Berdarkan betuk atau isi gurindam ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Tiap tiap suku teerdiri atas dua baris.
- b. Banyak setiap suku kata pada tiap-tiap baris tidak tetap, (biasanya 10-12 suku kata).
- c. Sajaknya a-a. Gurindam yang baik bersajak penuh, tetapi ada juga yang bersajak paruh.
- d. Baris kedua adalah akibat atau balasan yang tersebut dalam baris pertama.
- e. Gurindam berisi nasihat.

Contoh :

- a. Barang siapa tidak sembahyang  
Ibarat rumah tidak bertiang  
Dengan bapak jangan durhaka

Supaya ayah tidak murka

b. Cahari olehmu akan sahabat

Yang boleh dijadikan obat

Cahari oleh kamu akan abadi

Yang ada baik sedikit budi

Salah satu Kumpulan gurindam yang dikarang oleh Raja Ali Haji[1] dari Kepulauan Riau. Dinamakan Gurindam Dua Belas oleh karena berisi 12 pasal, antara lain tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua kepada anak, budi pekerti dan hidup bermasyarakat. merupakan gurindam yang terkenal yang berisikan nasehat-nasehat.

### 2.3.3 Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sundadikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai umpasa (baca: uppasa).

Ciri-ciri pantun antara lain:

1. Pantun terdiri atas empat larik dalam satu baris
2. Bersajak a-b-a-b, a-b-b-a, a-a-b-b.
3. 1 baris terdiri dari 4-5 kata, 8-12 suku kata
4. Bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan.

R.O. Winsted (2009:138) menyatakan bahwa pantun bukanlah sekedar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan kehangatan seperti cinta, kasih sayang, dan rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis, serta padat kandungan maknanya.

Berdasarkan isinya, pantun dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pembagian pantun sebagai berikut

1. Pantun Adat
2. Pantun Agama
3. Pantun Jenaka

Contoh :

Elok rupanya pohon belimbing  
Tumbuh dekat pohon mangga  
Elok rupanya berbini sumbing  
Biar marah tertawa juga

4. Pantun Kepahlawanan

5. Pantun Nasihat

Contoh :

Asam kandis asam gelugur  
Kedua asam riang-riang  
Menangis mayat di pintu kubur  
Teringat badan tidak sembahyang

6. Pantun Percintaan atau pantun muda-mudi

Contoh :

Tanam melati di rama-rama  
Ubur-ubur sampingan dua  
Sehidup semati kita bersama  
Satu kubur kelak berdua

## 7. Pantun Teka-teki

Contoh :

Kalau puan, puan cemara  
Ambil gelas di dalam peti  
Kalau tuan bijak laksana  
Binatang apa tanduk di kaki

## 2.4 Perbedaan Sastra Lama dan Sastra Modern

Perbedaan sastra lama dan sastra baru

| Sastra lama                                                               | Sastra baru                                                                       |
|---------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Anonim atau tidak ada nama pengarangnya                                | Pengarang dikenal oleh masyarakat luas                                            |
| 2. Istana sentris (terikat pada kehidupan istana kerajaan)                | Masyarakat sentris (berkutat pada masalah kemasyarakatan)                         |
| 3. Tema karangan bersifat fantastis, Karangan berbentuk tradisional       | Tema karangan bersifat rasional bersifat modern / tidak tradisional               |
| 4. Proses perkembangannya statis                                          | Proses perkembangan dinamis                                                       |
| 5. Bahasa klise                                                           | Bahasanya tidak klise                                                             |
| 6. Contohnya: fabel, sage, mantra, gurindam, pantun, syair, dan lain-lain | Contoh sastra baru : novel, biografi, cerpen, drama, soneta, dan lain sebagainya. |

pukan bahwa ada beberapa penyebab yang menyebabkan karya sastra lama kurang diminati dibanding karya sastra baru. Adapun beberapa faktornya adalah sebagai berikut :

### 1. Faktor bahasa

Sastra lama, tentu saja sebelum ditransliterasikan, mengandung bahasa daerah atau Melayu yang sulit dipahami. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yus Rusyana sebagai berikut. Terdapat masalah dalam hal pengenalan dan penghargaan terhadap karya-karya

sastra tersebut. Karya-karya itu kurang diapresiasi oleh masyarakat, bahkan oleh masyarakat daerahnya. Karya-karya itu menggunakan bahasa lama, yang berasal dari masa lalu, sehingga menimbulkan kesulitan dalam memahaminya. Lebih-lebih, karena kebanyakan karya itu dalam bahasa daerah masing-masing dan belum banyak yang diterjemahkan dan diperkenalkan dengan bahasa Indonesia, maka orang yang berminat tidak memahami bahasa tersebut, mendapat kesulitan untuk membacanya. Karena itu, walaupun karya tersebut bermutu, tidak menjadi rujukan masyarakat sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai yang dijunjung (Rusyana,1999:3)

2. Faktor lain yang menghambat pengenalan sastra lama karena naskah sastra lama sulit ditemukan. Naskah itu hanya dimiliki oleh tempat-tempat tertentu, misalnya Museum Naskah Nasional, museum-museum lain yang bersifat pribadi atau museum yang terdapat di luar negeri. Karya yang sudah ditransliterasikan dalam bentuk buku pun terlalu padat tulisan dan tidak menarik. Tentu, kalah saing dengan buku-buku zaman sekarang yang didesain lebih menarik.

3. Karya Sastra lebih terikat dengan sesuatu yang bersifat keisatanan, jika dibandingkan dengan karya sastra baru yang lebih dominan mengulas masalah percintaan. Oleh sebab itu, karya sastra baru lebih banyak diminati dibanding karya sastra lama.

Oleh karena itu, adapun upaya untuk meningkatkan minat remaja terhadap karya sastra lama adalah sebagai berikut :

1. Upaya pemberdayaan naskah-naskah lama milik bangsa menjadi bahan bacaan yang mudah dipahami anak-anak perlu dilakukan agar kecintaan anak-anak terhadap karya sastra lama bertambah. Naskah-naskah yang tertumpuk di perpustakaan tanpa tersentuh pembaca,

sudah saatnya ditransformasikan menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan khasanah nilai-nilai pada bentuk lamanya. Naskah-naskah itu dapat dijadikan sumber inspirasi pengembangan cerita modern.

2. Upaya untuk mengubah tampilan karya sastra lama menjadi suatu karya yang lebih menarik, misalnya membuat kumpulan buku mengenai karya sastra lama sehingga lebih banyak untuk diminati.